

PEMANFAATAN DAKWAH ONLINE SEBAGAI MEDIA PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA DALAM SITUASI PANDEMI COVID 19

Elismayanti Rambe
STAIN Mandailing Natal
elismayantirambe@stain-madina.ac.id

Abstrak

Dakwah online menjadi sarana yang sangat bermanfaat dalam kondisi wabah Covid 19 untuk pengarusutamaan moderasi beragama. Implementasi media sosial dan program dakwah online dapat mempermudah mad'u dalam mengakses konten moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keunggulan dakwah online sebagai saluran novel pengarusutamaan moderasi Islam dalam krisis epidemi Covid 19 yang sedang berlangsung di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang disebut tinjauan literatur. mengumpulkan informasi melalui literatur, yaitu melalui bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber data sekunder meliputi publikasi data sensus nasional dan hasil survei, publikasi resmi lainnya, dan hasil berbagai penelitian akademik. dari studi sebelumnya. Temuan studi menunjukkan bahwa media sosial dan aplikasi dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi e-dakwah sebagai wahana pengarusutamaan moderasi beragama dalam konteks pandemi Covid 19. Facebook, YouTube, dan aplikasi TikTok semuanya memenuhi syarat sebagai media sosial. Media sosial dan platform online lainnya memudahkan mad'u untuk mendapatkan konten moderasi beragama tanpa dibatasi oleh waktu atau geografi. Ketidak mampuan audiens untuk bertanya langsung kepada penceramah tentang konten moderasi beragama adalah kelemahan dalam pelaksanaan dakwah online melalui media sosial dan aplikasi, yang menghasilkan umpan balik di bawah standar

Kata Kunci : *Dakwah Online, Moderasi Beragama, Pandemic Covid 19.*

Abstrak

Online da'wah is a highly useful tool in the Covid 19 epidemic condition for mainstreaming religious moderation. Implementing social media and programs for online da'wah can make it simpler for mad'u to access religious moderation content. This study aims to describe the advantages of online da'wah as a novel channel for mainstreaming Islamic moderation in the ongoing Covid 19 epidemic crisis in Indonesia. This study employs a qualitative technique called a literature review. collecting information through literature, namely through readings that are relevant to the topic at hand. Secondary data sources include publishing of national census data and survey results, other official publications, and the results of numerous academic research. of earlier studies. The study's findings demonstrate that social media and applications can be used to implement the e-dakwah strategy as a vehicle for mainstreaming religious moderation

in the context of the Covid 19 pandemic. Facebook, YouTube, and the TikTok app all qualify as social media. Social media and other online platforms make it simple for mad'u to obtain religious moderation content without being constrained by time or geography. The inability of the audience to directly query the preacher about religious moderation content is a flaw in the implementation of online preaching through social media and applications, which results in subpar feedback.

Keyword : *online dakwah, religious moderation, the COVID-19 pandemic*

A. Pendahuluan

Di era teknologi tinggi saat ini, kemajuan teknologi informasi berbasis digital berkembang pesat di era teknologi tinggi saat ini. Menurut data Statistik Telekomunikasi Indonesia, proporsi orang yang menggunakan gadget meningkat hingga mencapai 63,53 persen pada tahun 2019. Selain itu, dari 64,8 persen pada 2018 menjadi 73,7 persen pada 2019, penggunaan internet meningkat.¹ Kebanyakan orang menggunakan smartphone, atau 75,95 persen dari populasi, antara usia 20 dan 29 tahun. Ketika dievaluasi secara rinci di semua kategori umur, itu melebihi 50%, memungkinkan analisis untuk menunjukkan bahwa penggunaan smartphone tersebar luas di semua kelompok umur, termasuk komunitas tua serta remaja dan dewasa.²

Tidak diragukan lagi bahwa kemajuan teknologi informasi yang cepat dan basis pengguna ponsel dan akses internet yang sangat besar berpengaruh. Manfaat kemajuan teknologi adalah kemudahan dalam mencari dan mendapatkan informasi dengan cepat, memudahkan untuk mendapatkan layanan seperti memesan tiket kereta api secara online, berbelanja online, dan menggunakan media sosial (Facebook, Twitter, Instagram), streaming film, dan menghubungkan orang dari berbagai negara. Lokasi sebagai bentuk hiburan. Pengenalan informasi yang tidak benar, juga disebut sebagai hoax, adalah efek yang merugikan, di sisi lain. Melalui media sosial, fenomena hoax lebih mudah menyebar sehingga menimbulkan berbagai kepercayaan masyarakat yang dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menurut informasi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia sepanjang tahun 2019, terdapat 3.901 berita bohong yang terbit antara Agustus 2018 hingga November 2019. Sebanyak 3.910 hoaks diperkenalkan, dikonfirmasi, dan dibuktikan oleh Tim AIS Kominfo, dengan rincian 973 terkait politik, 743 terkait pemerintah, 401 terkait kesehatan, 271 terkait kriminalitas, 242 terkait fitnah, 216 terkait ke unit internasional, dan 307 tidak terkait dengan agama, penipuan, atau pendidikan.³

¹ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting Dari Transformasi Digital, diakses 21 Maret 2020, https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker.

² Ananda Syaifullah, 66,3% Masyarakat Indonesia Memiliki Smartphone, diakses 22 Maret 2020, <https://indonesiabaik.id/infografis/663-masyarakat-indonesia-memiliki-smartphone-8>.

³ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Selama November 2019, Kementerian Kominfo Identifikasi 260 Hoaks, Total Hoaks Sejak Agustus 2018 Menjadi 3.901, diakses 23 Maret 2020, https://www.kominfo.go.id/content/detail/23054/siaran-pers-no-217hmkominfo122019-tentang-selama-november-2019-kementerian-kominfo-identifikasi-260-hoaks-total-hoaks-sejak-agustus-2018-menjadi-3901/0/siaran_pers.

Kategori hoax yang berkaitan dengan agama adalah yang paling mudah menggugah emosi masyarakat di antara banyaknya jenis hoax. Ajaran agama seringkali disalahtafsirkan sebelum disebarkan secara luas melalui media sosial dengan maksud untuk menumbuhkan rasa kebersamaan beragama dan munculnya mentalitas egois.⁴ Pengetahuan agama masyarakat berada dilevel hati-hati sebanyak 66,3 persen, pengelola masjid dan guru madrasah tergolong kelompok berisiko sebanyak 15,4 persen.⁵ Banyaknya hoax terkait agama yang tersebar melalui media sosial ditambah tingkat pemahaman keagamaan masyarakat masih rendah maka diperlukan sebuah upaya bersama untuk membangun sebuah narasi yang menyejukkan kemudian disebarkan melalui pesan dimanapun dan kapanpun agar toleransi antar umat beragama tetap terjaga dan semakin kuat. Salah satu upayanya yaitu melalui moderasi beragama.

Dalam ajaran islam moderasi disebut wasatiyah berarti tengah. Dengan adanya moderasi beragama diharapkan jemaah islam menjadi umat yang adil.⁶ Moderasi sebagai ajaran yang menempatkan nilai pada jalan tengah artinya tidak terlalu ke kiri dan ke kanan.⁷ Prinsip dasar moderasi mengacu pada kebaikan yang dapat menjadi penengah dari sifat-sifat tercela.⁸ Inti dari moderasi beragama yakni saling menghormati antar umat beragama dan menolak aliran liberal serta ekstremisme guna mewujudkan perdamaian antar umat beragama.⁹ Disamping itu, moderasi beragama sangat diperlukan mengingat bangsa Indonesia beragam dari ras, suku, agama sehingga keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia harus dapat diterima dan dijaga untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁰ Seseorang yang mengimplementasikan moderasi dinamakan moderat. Bersikap moderat tidak berarti meninggalkan agama sendiri, menjadi lemah dalam beragama dan tertutup namun, moderat sebagai jalan tengah pada kemajemukan agama. Urgensi sikap moderat yakni tidak mengkafirkan orang lain dengan sembarangan tanpa ada bukti yang jelas dan tidak fanatik dalam beragama. Adapun karakteristik muslim moderat antara lain mengambil jalan tengah, tidak berlebihan dalam beragama, memiliki pemahaman agama yang seimbang di seluruh aspek kehidupan, toleransi terhadap berbagai perbedaan, melakukan musyawarah saat menyelesaikan sebuah persoalan, tidak diskriminatif kepada orang lain, bersikap terbuka terhadap perkembangan zaman serta menjunjung akhlak mulia dan berintegritas dalam kehidupan kemanusiaan¹¹

Di tengah kemajuan global moderasi beragama sangat dibutuhkan oleh umat islam mengingat seringkali terjadi ketidaktepatan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama islam dalam kehidupan masyarakat.¹² Pokok moderasi beragama terdiri atas

⁴ Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme," (*Islamuna*, Vol.1, No.1, 2014), 2.

⁵ Muhammad Syafar, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Untuk Menangkal Radikalisme Islam di Banten," (*LEMBARAN MASYARAKAT, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 4, No.2, 2018), 3.

⁶ Bukhara, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Kementerian Agama RI*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 21

⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13

⁸ M.Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), 69

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2

¹¹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, (*INTIZAR*, Vol.25, No.2, 2019), 5.

¹² Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk *Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban Wasatiyyat Islam: Konsepsi dan Implementasi*, (Jakarta: KTT Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia, 2018), 8

1) keadilan (*'adalah*) artinya balance antara hak dan kewajiban,
2) keseimbangan (*tawazun*) artinya selaras dalam berbagai hal misal agama. Ajaran islam mendorong adanya keseimbangan antara ruh dan akal, akal dengan hati.¹³ Pedoman ketiga dari moderasi dalam islam yakni toleransi (*tasamuh*) merupakan menghargai perbedaan orang lain baik dari segi agama, ras dan suku. Untuk memperkuat moderasi beragama dalam seluruh aspek kehidupan manusia, Kementerian Agama RI memiliki program- program terkait pengarusutamaan moderasi beragama antara lain 1) bimbingan keagamaan oleh penghulu mengingat penghulu sebagai garda terdepan dalam gerakan moderasi bergama. Selain itu, penghulu mempunyai relasi langsung dengan masyarakat, 2) kerjasama dengan tokoh agama sangat penting karena pemuka agama dipahami oleh masyarakat memiliki pengetahuan ajaran agama lebih luas sehingga menjadi detektor awal munculnya radikalisme serta 3) pendidikan keagamaan melalui buku- buku keagamaan. Seringkali, materi ajar yang disusun menyimpang dari arah ajaran sebenarnya seperti masalah khilafah.¹⁴

Agar masyarakat lebih memahami moderasi beragama maka diperlukan sebuah media terbaru guna menyebarkan informasi terkait moderasi beragama yakni melalui dakwah online. Dakwah online merupakan kegiatan dakwah yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi berupa internet. Sehingga, kegiatan dakwah dilakukan secara online tanpa terbatas ruang dan waktu. Tujuan dari dakwah online sama dengan dakwah konvensional yakni mengajak manusia untuk beriman kepada Allah. Peran dakwah online sebagai upaya menyeru manusia melakukan kebaikan dan mencegah keburukan dalam kehidupan sehari- hari. Melalui dakwah online, baik da'i (pendakwah), penceramah maupun pemuka agama dapat menyampaikan dakwahnya dengan mudah tanpa terikat ruang dan waktu.

Da'i, penceramah bahkan tokoh agama dapat menggunakan dakwah online untuk mengemas materi dakwah lebih menarik seperti menampilkan materi, video, foto dan berita tertentu sehingga mad'u (penerima dakwah) lebih mudah menerima dan memahami materi dakwah. Tidak hanya materi dakwah yang dapat disampaikan oleh da'i, penceramah dan tokoh agama menggunakan dakwah online, tetapi pesan dakwah yang penting, variatif dan faktual tentang moderasi beragama dapat disampaikan agar mad'u terutama generasi milenial memmanifestasikan ajaran agama secara adil dalam kehidupannya sehingga tidak melakukan perilaku radikal yang menyimpang dari ajaran agama.

Penggunaan dakwah online sangat penting terutama saat Indonesia menghadapi pandemi covid 19. Seperti yang diketahui, covid 19 terjadi di Indonesia sejak tahun 2020 dan menyebabkan banyak orang meninggal. Jumlah kasus yang meninggal sebanyak 9.448 kasus pada tahun 2020. Angka kematian di Indonesia tergolong tinggi sebesar 0,83 persen jika dibandingkan jumlah kasus tingkat Internasional.¹⁵ Dengan banyaknya kasus kematian akibat covid 19 di Indonesia, akhirnya pemerintah membuat beberapa kebijakan diantaranya larangan mudik bagi siapapun saat lebaran dan berpergian ke luar kota serta pembatasan kegiatan masyarakat di ruang publik seperti tempat olahraga, sekolah, perkantoran, pasar dan tempat ibadah. Guna meningkatkan keefektifan sosialisasi moderasi beragama kepada masyarakat tanpa

¹³ Alif Cahya Setiadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkungan Globalisasi," (*At Ta'dib, Journal of Pesantren Education*, Vol. 7, No.2, 20120), 252

¹⁴ Muhammad Fiqri Baihaqi, Kemenag Terus Prioritaskan Program Pengarusutamaan Moderasi Beragama, diakses 30 Maret 2020, <https://gunungmaskab.go.id/kemenag-terus-prioritaskan-program-pengarusutamaan-moderasi-beragama/>

¹⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Kasus Covid 19 Bertambah 4 Ribu Lebih, diakses 29 Maret 2020, <https://www.kemkes.go.id/article/view/20092100002/kasus-covid-19-bertambah-4-ribu-lebih.html>

memperluas penyebaran virus covid 19 maka dakwah online menjadi media pilihan tepat dibandingkan menggunakan media dakwah konvensional. Mengingat dakwah online dalam menyebarkan substansi moderasi beragama secara daring, tidak bertatap muka dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Disamping itu, apabila menggunakan dakwah online menjangkau mad'u berbagai kalangan profesi dan umur. Hal itu berbeda dengan menggunakan media dakwah konvensional yang terbatas ruang, waktu dan tempat. Dalam dakwah konvensional, mayoritas mad'u nya terdiri orang tua dan jarang sekali kaum milenial yang mengikuti. Selanjutnya, dakwah konvensional biasanya menggunakan metode sederhana seperti ceramah langsung dan tanya jawab. Sehingga, mad'u kurang bebas menanyakan materi dakwah disebabkan terbatasnya waktu. Ditambah lagi, jika menggunakan media dakwah konvensional harus mempersiapkan tempat terlebih dahulu sebelum kegiatan dakwah dilaksanakan. Sehingga, kadang- kadang menjadi penghalang bagi mad'u khususnya yang rumahnya jauh dari tempat dakwah telah ditentukan. Berbeda dengan dakwah online, tidak membutuhkan tempat karena dilakukan secara online. Akan tetapi, memerlukan kemampuan lebih tidak hanya dalam pengetahuan agama, namun juga pengetahuan bidang teknologi informasi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat studi pustaka dengan melakukan analisis terhadap data sekunder. Adapun alasan yang mendasari peneliti menggunakan penelitian berbasis studi pustaka yaitu menunjukkan bahwasanya sumber data tidak hanya selalu diperoleh dari lapangan, namun terkadang dapat berasal dari buku, jurnal, hasil riset serta data instansi pemerintah. Alasannya lainnya yakni menginterpretasikan gejala baru yang belum dapat dipahami secara detail oleh peneliti terlebih lagi, peneliti dalam melakukan riset ini saat terjadi pandemi covid 19 sehingga peneliti menggunakan studi pustaka guna merumuskan konsep untuk menjawab permasalahan yang muncul.

Penelitian kualitatif diawali dari dugaan, interpretasi dan studi mengenai permasalahan riset yang dilakukan individu maupun kelompok masyarakat.¹⁶ Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan, data sensus, survei nasional, laporan resmi pemerintah serta hasil penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa tahapan dalam proses pengumpulan data dari menghimpun beraneka macam bahan pustaka, kemudian memilah bahan pustaka yang sinkron dengan topik dan permasalahan penelitian kemudian menguraikan data sekunder tersebut terkait dakwah online sebagai media pengarusutamaan moderasi beragama dalam pandemi covid 19.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah online Sebagai Media Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid 19

Moderasi beragama sangat dibutuhkan di negara Indonesia terlebih Indonesia termasuk negara multikultural yang mana masyarakatnya terdiri dari berbagai ras, suku dan agama. Elemen penting dari moderasi beragama yakni saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Dengan *background* masyarakat yang berbeda- beda berdampak pada penginterpretasian agama bermacam- macam sehingga mudah memicu konflik atas nama agama. Beberapa contoh konflik agama yang terjadi di

¹⁶ John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 87

Indonesia seperti konflik antar umat beragama di Aceh, konflik Poso, konflik Tanjung Balai, konflik Sampang dan konflik Papua. Ditambah lagi, Indonesia sekarang ini masuk era globalisasi dimana teknologi dan informasi semakin berkembang pesat, mengakibatkan mudahnya penyebaran konflik agama tidak terbatas ruang dan waktu.

Konflik agama saat ini dikemas dengan cara epik seperti dalam bentuk berita bohong (hoaks) berisi informasi palsu dan sengaja diciptakan dan sebarkan oleh orang yang tidak bertanggungjawab guna memecahbelah kerukunan antar umat beragama. Hoaks atas nama agama lebih cepat disebarakan ke masyarakat karena sebagian masyarakat menggunakan smartphone dan sering mengakses media sosial. Pelaku hoaks biasanya menyebarkan berita bohong melalui media sosial. Terlebih lagi, masyarakat Indonesia cenderung menyukai berita yang sifatnya provokatif dan heboh serta langsung percaya isi berita tersebut tanpa mencari tahu kebenaran sumber informasi. Hal tersebut semakin memicu terjadinya perselisihan antar umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi moderasi beragama yang terus- menerus kepada masyarakat agar masyarakat mempunyai cara pandang dan sikap yang moderat artinya tidak ekstrem dalam pemahaman dan praktek beragama serta bersikap adil.

Moderasi beragama yang berprinsip pada nilai kemanusiaan, keadilan dan keseimbangan harus diperkuat dengan gencar melakukan kegiatan sosialisasi apalagi di zaman digital. Agar proses sosialisasi moderasi beragama maksimal diperlukan media yang inovatif mengingat Indonesia belum bebas sepenuhnya dari covid 19. Media tersebut yakni dakwah online yang mana aktifitas dakwah menggunakan internet. Dakwah online sangat penting digunakan dalam sosialisasi moderasi beragama karena umat islam telah tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dengan menggunakan dakwah online akan cepat dan murah serta dapat dilakukan kapan saja. Alasan lainnya berhubungan dengan adanya citra islam yang tidak baik sebagai akibat ketidakbenaran isi berita sehingga perlu diperbaiki melalui e- dakwah memberikan kemudahan guna menyebarkan pemahaman agama yang benar dari tokoh agama, dai maupun ulama.

Pemanfaatan dakwah online menunjukkan bahwa umat islam dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan ajaran islam. Pengaplikasian dakwah online dilakukan dengan berbagai model misalnya memakai media sosial seperti facebook, twitter, instagram bahkan youtube. Tidak hanya melalui media sosial, dakwah online dikemas dalam bentuk aplikasi guna menyebarkan materi dakwah.

Aktualisasi dakwah online menggunakan facebook mengingat banyak orang yang menggunakan facebook dibandingkan dengan twitter dan instagram. Mengacu riset dari perusahaan media *We Are Social* bekerjasama dengan *Hootsuite* menyebut ada 150 juta pengguna media sosial di Indonesia. Facebook menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digemari di Indonesia sebesar 81 persen. Terdapat 130 juta pengguna aktif facebook di Indonesia sedangkan instagram sebanyak 62 juta pengguna aktif bulanan dan pengguna twitter sebanyak 6,43 juta pengguna.²⁴ Untuk mengakses facebook, terlebih dahulu pengguna harus memiliki akun dengan mendaftar di facebook.com kemudian memasukkan nama, email atau nomor telepon selanjutnya diklik daftar. Setelah pengguna memiliki akun facebook, pengguna dapat mengatur profil pribadi, menulis status, mengunggah foto atau video, menambahkan pengguna lain sebagai teman serta dapat ikut bergabung di grup tertentu. Facebook banyak digunakan masyarakat dari berbagai kalangan karena pengoperasian facebook mudah hanya memasukkan username dan password. Disamping itu, facebook menyediakan berbagai fitur yang menarik dan mudah digunakan sehingga dijadikan media dakwah di pandemi covid 19. Fitur yang terdapat di facebook antara lain status, pesan, grup, foto/video dan kolom komentar.

Da'I, penceramah maupun tokoh agama dapat masuk ke facebook sebagai

penyampai pesan- pesan islami seperti memberikan materi moderasi beragama melalui update status, upload artikel, foto, video, berdiskusi serta chatting melalui grup atau kolom komentar yang langsung bisa direspon mad'u sebagai penerima dakwah secara cepat, dimanapun dan kapanpun. Dengan menuliskan status di facebook, da'i dapat menyebarkan materi moderasi agama, syariah berkaitan dengan ibadah sehari- hari, aqidah berhubungan dengan keimanan dan akhlaq biasanya mengenai sifat terhadap orang lain. Tidak hanya dapat menulis status di facebook, da'i bisa mengunggah kutipan kata bijak dari ulama dan ayat-ayat Al- Qur'an. Di facebook menyediakan grup untuk berdiskusi antara da'i dan mad'u sehingga dapat bertukar ilmu tentang kajian- kajian islam. Selain itu, ada fitur pesan di facebook dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan mad'u guna menyampaikan informasi syariat islam sekaligus memberikan nasihat agar senantiasa melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Pelaksanaan dakwah online menggunakan youtube. Dengan youtube da'i lebih mudah dalam menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk video. Da'i dapat membuat konten yang berisi moderasi beragama kemudian diupload ke youtube sehingga bisa ditonton oleh semua orang. Adapun isi konten moderasi beragama, da'i dapat mengambil berbagai referensi diantaranya buku, Kitab Al Qur'an, hadist serta informasi dari media online. Sebelum mengupload konten ke youtube, da'i harus membuka aplikasi youtube, kemudian memilih channel akan muncul pop up untuk mengisi nama channel. Selanjutnya, klik Create Channel maka channel youtube berhasil dibuat. Da'i tidak hanya mengupload video di youtube tetapi juga mengatur video yang diupload ke youtube misalnya mengelola setelan privasi ke pribadi atau publik, memberikan nama video di youtube serta mengatur apakah video mengirimkan notifikasi ke subscriber atau tidak. Guna menciptakan interaksi antara da'i dengan mad'u melalui youtube dalam sosialisasi moderasi beragama, mad'u dapat memberikan saran maupun kritik di kolom komentar yang terletak dibawah video. Selain memberikan saran dan kritik, mad'u bisa mendownload video dakwah yang telah diupload oleh da'i di youtube dan membagikannya kepada orang lain serta memberikan like atau disliketerhadap video tersebut.

Beberapa fitur dalam youtube antara lain akun youtube, beranda, beralih akun, channel youtube, setelan, ketentuan dan kebijakan privasi serta bantuan dan masukan, unggah video dan live streaming, youtube live, trending, musik, game, berita, film, lonceng subscribe berfungsi mendapatkan pemberitahuan video baru yang diunggah bagi pengguna yang mengikuti dan membagikan video ke media sosial lainnya, subscription untuk melihat video yang telah diikuti oleh pengguna, auto play ini digunakan oleh pengguna untuk memutar video selanjutnya secara otomatis, kotak masuk untuk melihat pesan dari grup di youtube. Fitur lainnya di youtube yaitu notifikasi melihat unggahan video baru di youtube, grup baru dapat digunakan pengguna youtube untuk membuat grup dengan pengguna youtube yang lain, fitur koleksi guna menonton video koleksi serta fitur download untuk mendownload video.

Dakwah online dilakukan menggunakan aplikasi tiktok yang saat ini populer digunakan oleh kebanyakan orang. Aplikasi tiktok yang berisi video dapat diinstall di semua handphone android dari playstore. Cara membuat video di aplikasi tiktok cukup mudah yang mana pengguna hanya perlu merekam video dengan waktu 15 detik sampai 60 detik kemudian dapat memilih filter, lagu, font dan menambahkan efek agar tayangan video menarik. Aplikasi tiktok dapat digunakan oleh da'i untuk melakukan kegiatan penyuluhan moderasi beragama.

Da'i dapat membagikan pesan dan materi moderasi beragama dalam bentuk video berdurasi pendek diiring dengan lagu- lagu islami atau sholawat. Aplikasi tiktok bukan hanya digunakan oleh da'i saja untuk menyosialisasikan moderasi beragama,

tetapi mad'u dapat memberikan tanggapan terhadap da'i

dengan cara mengirim pesan dan memberikan komentar video da'i yang diunggah melalui tiktok. Salah satu orang yang menggunakan tiktok sebagai media dakwah yakni akun tiktok @Husein Basyasman. Husein membuat video di tiktok berisikan motivasi, kalam ulama, hadist Nabi serta hal-hal yang berkaitan dengan agama. Selain membuat video tentang kegiatan dakwah, Husein terkadang menjawab pertanyaan mengenai persoalan-persoalan agama dari followernya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menggunakan dakwah online sebagai media pengarusutamaan moderasi beragama dalam situasi pandemi covid 19 antara lain mengecek integritas narasumber dan mencamtumkan sumber berita. Validasi sebagai langkah penting yang harus dilakukan khususnya dalam membuat materi moderasi beragama. Dalam menyusun substansi moderasi beragama yang akan dishare ke masyarakat, narasumber baik dai, tokoh agama, ulama maupun pegawai instansi kementerian agama perlu mengkomparasikan beraneka ragam sumber informasi agar menjadi seimbang sehingga kesahihan informasi yang disampaikan kepada mad'u terpercaya. Kemudian, materi dalam moderasi beragama tidak menimbulkan polemik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dai, tokoh agama, ulama, pegawai kementerian agama harus jujur, kreatif dan menarik dalam mengemas konten moderasi beragama supaya masyarakat sebagai mad'u termotivasi untuk menerima materi moderasi beragama. Selanjutnya, dalam menyebarkan substansi moderasi beragama harus didasari dengan niat tulus ikhlas bukan untuk mendapatkan keuntungan secara materi maupun non materi seperti popularitas.

Keunggulan Dakwah online sebagai Media Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Situasi Pandemi Covid 19

Dakwah konvensional mengharuskan mad'u sebagai penerima dakwah untuk hadir di tempat-tempat ceramah seperti masjid atau pondok pesantren serta mad'u hadir sesuai jadwal yang ditentukan. Adanya mad'u untuk hadir sesuai jadwal seringkali bersamaan dengan kegiatan lainnya. Sehingga, dakwah online memberikan fleksibilitas waktu dan tempat untuk mengikuti kegiatan dakwah sebagai wadah sosialisasi moderasi beragama. Mad'u tidak perlu tatap muka langsung dengan da'i karena dakwah online dapat diakses dari mana saja. Terlebih lagi, Indonesia masih menghadapi covid 19 mengharuskan *physical distancing*, maka dakwah online sebagai pendekatan baru sangat membantu dalam menyampaikan materi moderasi beragama kepada semua orang.

Pelaksanaan dakwah online melalui media sosial dan aplikasi banyak digunakan oleh masyarakat tidak hanya memberikan kesempatan bagi da'i, tokoh agama, ulama dan kementerian agama untuk mengemas materi moderasi beragama lebih menarik dan inovatif dengan disertai video dan foto bahkan diiringi dengan lagu-lagu islami, tetapi juga memudahkan mad'u sebagai penerima dakwah dapat mengakses materi dakwah kapan saja dan dimana saja. Disamping itu, dakwah online memberikan kebebasan kepada mad'u untuk menentukan waktu secara bebas tanpa terikat dalam mengakses materi moderasi beragama.

Apabila terdapat materi moderasi beragama yang belum dipahami, mad'u dapat mengirimkan pesan ke da'i, tokoh agama, ulama, kementerian agama melalui fitur yang tersedia dalam media sosial dan aplikasi yang tentunya digunakan da'i, tokoh agama, ulama, kementerian agama sebagai media kegiatan penyuluhan moderasi beragama. Dengan hal tersebut, mad'u dapat belajar secara mandiri daripada dengan memaksakan pemahaman kajian agama secara terikat waktu dan tempat. Keunggulan lainnya dari dakwah online sebagai media pengarusutamaan moderasi beragama dalam situasi pandemi covid 19 yakni menghemat biaya. Dari segi biaya dapat menghemat biaya

transportasi, akomodasi serta penyediaan sarana dan prasarana seperti penyewaan kursi.

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pembahasan berisi analisis tentang hasil dan diskusi dengan teori dan hasil penelitian sejenis. Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pembahasan berisi analisis tentang hasil dan diskusi dengan teori dan hasil penelitian sejenis. Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pembahasan berisi analisis tentang hasil dan diskusi dengan teori dan hasil penelitian sejenis. (ukuran huruf 12 pt spasi 1).

Simpulan

Implementasi sosialisasi mengenai moderasi beragama harus dilakukan secara berkelanjutan di negara Indonesia mengingat latar belakang masyarakatnya beragam ras, suku dan agama. Agar masyarakat Indonesia dapat optimal menerima materi moderasi beragama di tengah kondisi Indonesia masih menghadapi covid 19 diperlukan media inovatif yakni dakwah onlinesebagai media penyampaian materi pengarusutamaan moderasi beragama. Dakwah onlinememberikan manfaat positif bagi mad'u tanpa terikatruang dan waktu serta efektif dalam melaksanakan kegiatan penyebaran materi moderasi beragama di situasi pandemi covid 19 sekarang ini. Akan tetapi, perlu dikaji ulang terutama pelaksanaan dakwah onlinemelalui media sosial baik facebook, youtube maupun aplikasi tiktok terutama isi materi moderasi beragama tidak boleh menyimpang dari ajaran agama islam. Kegiatan sosialisasi moderasi beragama yang dilakukan melalui media sosial dan aplikasi mempunyai kelemahan diantaranya mad'u tidak dapat bertanya langsung tentang materi moderasi beragama yang belum dimengerti kepada da'i sehingga feedback kurang optimal.

Referensi (12 pt bold Styles Heading 1)

Baihaqi, Muhammad Fiqri. *Kemenag Terus Prioritaskan Program PengarusutamaanModerasi Beragama*,. diakses30 Maret 2020, <https://gunungmaskab.go.id/kemenag-terus-prioritaskan-program-pengarusutamaan-moderasi-beragama/>

Bukhara, *Al- Qur'an Tajwid dan Terjemah Kementerian Agama RI*.

Bandung: SygmaExamedia Arkanleema, 2010.

Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015.

Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *INTIZAR*,25, No.2, (2019)

Febriana, Ayu. "Pemanfaatan Tik- Tok Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Ustad Syam di akun @syam_ elmarusy," *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 11, No 2, (2021)

Kantor Utusan Khusus Presiden Untuk *Dialog dan Kerjasama Antar Agama dan Peradaban Wasatiyyat Islam: Konsepsi dan Implementasi*, Jakarta: KTT Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia, 2018.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. "Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting Dari

Transformasi Digital.” diakses 21 Maret 2020,
https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. “Selama November 2019, Kementerian Kominfo Identifikasi 260 Hoaks, Total Hoaks Sejak Agustus 2018 Menjadi 3.901.” diakses 23 Maret 2020,
https://www.kominfo.go.id/content/detail/23054/siaran-pers-no-217hmkominfo122019-tentang-selama-november-2019-kementerian-kominfo-identifikasi-260-hoaks-total-hoaks-sejak-agustus-2018-menjadi-3901/0/siaran_pers.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kasus Covid 19 Bertambah 4 Ribu Lebih. diakses 29 Maret 2020,

<https://www.kemkes.go.id/article/view/20092100002/kasus-covid-19-bertambah-4-ribu-lebih.html>.

Kumala Dewi, Nur dkk. “Konsep Aplikasi Dakwah online Untuk Generasi Milenial Jakarta.” *Ikraith- Informatika*, .5, No. 2, (2021)

Laisa, Emna. “Islam dan Radikalisme.” *Islamuna*, 1, No.1, (2014)

Mastori. “Menggagas Etika Dakwah Di Ruang Media Sosial.” *KOMUNIKASIA, Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 1. No.1, (2021)

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*.

Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Munawara, Andre Rahmanto, Ign. Agung Setyawan, “Pemanfaatan Media Digital Untuk Dakwah Pesantren Tebuireng,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14, No.1, (2020)

Nurrahmi, Febri dan Puteri Farabuana. “Efektivitas Dakwah Melalui Instagram,” *NYIMAK, Journal of Communication*, 4, No.1, (2020)

Pertiwi, Wahyunanda Kusuma. Facebook Jadi Medsos Paling Digemari di Indonesia, diakses 30 Maret 2020,
<https://tekno.kompas.com/read/2019/02/05/11080097/facebook-jadi-medsos-paling-digemari-di-indonesia>

Setiadi, Alif Cahya. “Pendidikan Islam Dalam Lingkungan Globalisasi.” *At Ta’dib, Journal of Pesantren Education*, 7, No.2, (2012)

Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati, 2016.

Sulastris, Irta, Arifah Yeni Gustia, Lesnita Juniati. “Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah: Study Terhadap Da’i di Kota Padang.” *AL MUNIR, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11, No.2, (2020)

Syafar, Muhammad. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Untuk Menangkal Radikalisme Islam di Banten.” *LEMBARAN MASYARAKAT, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4, No.2, (2018)

Syaifullah, Ananda. "66,3% Masyarakat Indonesia Memiliki Smartphone." diakses 22 Maret 2020, <https://indonesiabaik.id/infografis/663-masyarakat-indonesia-memiliki-smartphone-8>.

Tohor, Tarmizi. Pentingnya Moderasi Beragama. diakses 27 Maret 2020, <https://kemenag.go.id/berita/read/511553/pentingnya-moderasi-beragama>.